ANALISIS DAN EVALUASI EFEKTIVITAS SOP PERUSAHAAN DALAM MENCEGAHAN FRAUD DI PERUSAHAAN STUDI KASUS PADA PT ABC

Oleh:

¹Aswaru Haq, ²Regina Jansen Arsjah

^{1,2}Universitas Trisakti, Magister Akuntansi
Jl. Letjen S. Parman No.1 Kampus A, 11440

e-mail : aswarulhaq@gmail.com¹, regina.arsjah@trisakti.ac.id²

ABSTRACT

Standard Operating Procedures (SOPs) are essential work guidelines designed to ensure that all activities within a company are carried out effectively, consistently, and systematically. However, the continued occurrence of fraud despite the implementation of SOPs indicates potential weaknesses in their effectiveness. This study aims to analyze and evaluate the effectiveness of SOPs in preventing fraud at PT ABC. A qualitative case study approach was employed, utilizing field observation, in-depth interviews, and internal documentation analysis. The results reveal that several SOPs at PT ABC are outdated and lack critical provisions related to sales confirmation, receivables monitoring, warehouse control, and operational fuel usage. These gaps create opportunities for fraud, particularly involving sales, warehouse, and logistics staff. This study offers practical contributions through recommendations for improving SOPs to strengthen the company's internal control system. The findings underscore the importance of regular SOP evaluation to ensure their relevance to operational dynamics and their effectiveness in fraud prevention.

Keywords: *SOP, Fraud, Internal Control, Effectiveness Evaluation, Case Study*

ABSTRAK

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pedoman kerja penting untuk memastikan setiap aktivitas dalam perusahaan berjalan efektif, konsisten, dan sistematis. Namun demikian, kasus fraud yang terus terjadi meskipun SOP telah diterapkan menunjukkan adanya kelemahan dalam efektivitas SOP tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi efektivitas SOP dalam mencegah fraud pada PT ABC. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa SOP di PT ABC belum diperbarui dan tidak mencakup aspek-aspek penting seperti konfirmasi penjualan, monitoring piutang, pengawasan gudang, dan pengisian BBM kendaraan operasional. Kelemahan ini membuka celah terjadinya fraud oleh karyawan, terutama tim sales, gudang, dan logistik. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi penyempurnaan SOP yang dapat memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan. Implikasi hasil studi ini juga menekankan pentingnya evaluasi berkala SOP agar tetap relevan dengan dinamika operasional dan mampu mencegah fraud secara efektif.

Kata Kunci: SOP, fraud, Pengendalian Internal, Evaluasi Efektivitas, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pedoman tertulis yang berisi langkah-langkah sistematis dan terstruktur dalam melaksanakan aktivitas rutin di perusahaan, bertujuan memastikan setiap kegiatan berjalan efektif, efisien, dan sesuai standar yang ditetapkan. Menurut Insani (2010), SOP adalah dokumen tertulis yang berisi serangkaian arahan yang berhubungan dengan proses administrasi dan pelaksanaan pekerjaan oleh orang-orang dalam organisasi. Ramadhan, Syahrudin, dan Prajitasari menambahkan bahwa SOP berisi instruksi mengenai aktivitas yang berulang dan sistematis, sehingga pelaksanaannya menjadi seragam dan terukur.

SOP digunakan tidak hanya untuk mencapai efisiensi, tetapi juga sebagai salah satu alat pengendalian internal untuk mencegah tindakan fraud. Fraud atau kecurangan adalah tindakan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara yang tidak sah, seperti korupsi, penggelapan, penyalahgunaan wewenang, dan manipulasi data. Menurut IAPI, fraud dilakukan oleh individu atau lebih dalam manajemen, karyawan, atau pihak ketiga yang memanfaatkan tipu daya demi keuntungan tidak adil atau melanggar hukum.

Kejadian fraud umumnya dipicu oleh tiga faktor utama dalam teori *fraud triangle* (Cressey, 1953), yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Rukmawati (2011) menyebut tekanan bisa bersifat nyata, seperti kebutuhan keuangan, atau bersifat persepsi, seperti ketidakpuasan terhadap insentif. Kesempatan muncul karena lemahnya sistem pengendalian internal dan SOP yang tidak ketat. Sementara pembenaran sering terjadi karena adanya perasaan tidak dihargai atau ketidakadilan dalam kompensasi.

Di lingkungan perusahaan, fraud dapat berdampak signifikan terhadap kerugian keuangan dan reputasi organisasi. Pada kasus di PT Aras Distribusi Indonesia, bagian dari PT ABC yang bergerak di bidang distribusi makanan dan minuman, ditemukan berbagai kasus fraud yang berulang di beberapa cabang. Hal ini menandakan bahwa meskipun perusahaan telah memiliki SOP, namun penerapannya belum berjalan secara efektif. SOP tidak diperbarui secara berkala, tidak mencakup area risiko utama seperti penjualan kredit, konfirmasi pengiriman, dan pemantauan penggunaan kendaraan operasional.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa fraud yang terjadi di PT ABC umumnya dilakukan oleh tim sales, dropping, dan gudang. Modus yang ditemukan antara lain pembuatan faktur fiktif, penjualan yang tidak disetorkan, pencurian barang dari gudang, dan manipulasi pengisian BBM. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelemahan dalam SOP dan pengawasan internal telah menciptakan peluang terjadinya fraud.

Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan krusial: apakah SOP yang diterapkan oleh perusahaan saat ini cukup efektif dalam mencegah fraud? Apakah terdapat area kritis dalam SOP yang belum diatur atau dijalankan dengan optimal?

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menganalisis efektivitas aktual dari SOP perusahaan sebagai alat pencegahan fraud, serta mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan dan pengawasan SOP dapat menutup celah-celah penyimpangan. Sebelumnya, penelitian oleh Az-Zahra et al. (2021) menegaskan bahwa pengendalian internal dan integritas karyawan memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. Dewi (2021) bahkan menekankan peran internalisasi nilai-nilai budaya (seperti Tri Hita Karana) dalam membentuk etika karyawan. Budiantoro et al. (2022) menambahkan bahwa penerapan Good Corporate Governance (GCG), kesadaran anti-fraud, dan integritas juga menjadi faktor penting. Lebih lanjut, Laudeciska et al. (2022) menyarankan penguatan pencegahan fraud melalui kombinasi SOP dan teknologi audit digital.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di PT ABC, untuk menganalisis langsung kelemahan dalam SOP dan memberikan rekomendasi perbaikannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan praktis yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan dan juga kontribusi teoretis dalam kajian pengendalian internal dan pencegahan fraud di sektor distribusi.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam perusahaan, aturan dibuat dalam bentuk yang lebih formal yaitu *Standar Operating Procedure* atau yang lebih sering disebut SOP. Setiap perusahaan pasti memiliki visi dan misi yang hendak dicapai, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang. Setiap visi-misi yang hendak dicapai, tentu tidak hanya melibatkan beberapa orang saja dalam perusahaan namun seluruh karyawan perusahaan harus bergerak agar visi misi itu bisa dicapai. Untuk mencapai visi – misi seluruh anggota harus bergerak bersama-sama untuk mencapai tujuan perusahaan. Maka perusahaan membutuhkan aturan, prosedur dan system yang disusun dengan jelas dan lengkap. Disitulah peran SOP.

Menurut Atmoko (2012) pengertian Standar Operasional Prosedur merupakan: “Suatu pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi pemerintah berdasarkan indikator – Indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan.

Menurut ariefraf (2014) SOP sebagai suatu dokumen/ Instrument memuat tentang proses dan prosedur suatu kegiatan yang bersifat efektif dan efisien berdasarkan suatu standar yang baku.

Menurut Susilowati (2017) Standar Operasional Prosedur (SOP) dapat didefinisikan sebagai dokumen yang menjabarkan aktivitas operasional yang dilaksanakan sehari – hari, dengan tujuan agar pekerjaan tersebut dilaksanakan secara benar, tepat, dan konsisten, untuk menghasilkan produk sesuai standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

“Standar Operasional Prosedur (SOP), merupakan hal mutlak yang diperlukan perusahaan, agar dalam menjalankan operasi sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya” (Ajasta, 2018)

Penerapan SOP merupakan langkah selanjutnya setelah secara formal SOP tersebut ditetapkan oleh pimpinan perusahaan (Organisasi). Proses penerapan SOP ini harus dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa output yang dikehendaki dapat diwujudkan, output ini sangat berhubungan dengan target yang tertulis di SOP.

Menurut Ningrum (2019) Bagi dunia kerja, Standard Operating Procedure (SOP) adalah petunjuk bagi pegawai untuk melaksanakan pekerjaan dengan standar yang telah ditetapkan. SOP adalah serangkaian Instruksi yang menggambarkan pendokumentasian dari kegiatan yang dilakukan secara berulang pada sebuah organisasi. SOP adalah serangkaian instruksi yang digunakan untuk memecah suatu masalah. SOP adalah suatu panduan yang dikemukakan secara jelas tentang apa yang diharapkan dan diisyaratkan dari semua karyawan dalam menjalankan kegiatan sehari – hari.

Yang perlu digarisbawahi bahwa penerapan SOP harus secara berkala dipantau, sehingga proses penerapannya dapat berjalan dengan baik. Semua masukan atau saran, ketika melakukan monitoring akan menjadi bahan yang berharga dalam melakukan evaluasi sehingga SOP dapat lebih relevan dan sesuai kebutuhan. Penerapan Standar Operasional Prosedur secara umum menurut Fatimah (2016) terdiri dari:

1. Setiap pelaksana atau karyawan harus mengetahui SOP terbaru yang disusun, dan juga mengetahui alasan perubahannya.

2. Salinan SOP disebarluaskan sesuai kebutuhan, dan siap untuk diakses oleh semua pelaksana atau karyawan.
3. Setiap pelaksana atau karyawan mengetahui perannya melalui (SOP). Tidak hanya itu, ia juga mampu menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang ia miliki untuk ditetapkan secara efektif.
4. Terdapat mekanisme yang jelas untuk memantau kinerja, mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul, dan menyediakan dukungan dalam proses penerapan SOP.

Melihat pentingnya penggunaan SOP dalam manajemen, tentu ada beberapa manfaat atau keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya SOP tersebut. Namun hal tersebut dapat terjadi jika SOP dapat dijalankan dengan tepat. Karena banyak terjadi di beberapa perusahaan yang dapat berjalan dengan SOP yang tidak sesuai. Dikatakan tidak sesuai karena SOP itu sendiri, tidak ditegakkan dengan tegas, banyak anggota yang berkerja karena habit (kebiasaan). SOP yang tidak sesuai menyebabkan proses pencapaian visi dan misi perusahaan tidak segera tercapai. Maka, jika SOP dijalankan dengan benar, maka perusahaan akan mendapat banyak manfaat dari penerapan SOP tersebut. Berikut, manfaat dari penggunaan SOP secara tepat menurut Aini (2016):

a. Kejelasan Prosedur

SOP yang dapat memberikan manfaat bagi kita dalam memberikan penjelasan tentang prosedur kegiatan. Kita juga dapat menuliskan dengan jelas dan detail mengenai prosedur yang seharusnya dilakukan dalam pelaksanaan tugas.

b. Efisiensi Waktu ketika Training Karyawan

Dengan memberikan SOP, masing-masing karyawan akan menghemat waktu dan tenaga dalam program training karyawan. Bisa saja perusahaan hanya memberikan masa training selama satu minggu. Namun dengan adanya SOP, akan mempermudah perusahaan dalam memberikan informasi mengenai tugas, seperti apa yang harus dilakukan ketika di lapangan.

c. Standarisasi Kegiatan

SOP dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk menyama-ratakan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh semua pihak. Hasil kerja yang telah diselesaikan oleh satu karyawan akan memiliki standar yang sama dengan karyawan yang lain.

d. Mempermudah Evaluasi

Setelah ditentukan standarisasi kegiatan, dengan demikian akan mempermudah para supervisor atau manajer untuk melakukan evaluasi dan penilaian. Secara tidak langsung, dengan adanya SOP, akan membantu perusahaan untuk melakukan evaluasi dan penilaian terhadap setiap proses operasional dalam perusahaan.

e. Mempertahankan Kualitas

SOP membantu perusahaan untuk mengontrol agar kualitas perusahaan dapat dipertahankan. Melalui konsistensi dalam bekerja, otomatis perusahaan memiliki sistem kerja yang sudah jelas dan terstruktur secara sistematis. Hal tersebut berdampak pada hasil produktivitas yang dapat dipertahankan, baik secara kualitas maupun kuantitas.

f. Meningkatkan Kemandirian Karyawan

SOP dapat membantu pegawai untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tidak bergantung pada intervensi manajemen. Mengapa dapat dikatakan demikian? Karena dengan adanya SOP yang dimiliki dan dipahami oleh masing-masing karyawan akan mengurangi keterlibatan pimpinan dalam pelaksanaan proses kroscek kinerja karyawan sehari-hari. Sehingga karyawan dapat lebih mandiri untuk menentukan bagaimana cara kerja yang terbaik namun tetap sesuai dengan SOP yang berlaku di perusahaan.

g. Informasi Kompetensi dan Cara Meningkatkankannya.

SOP juga dapat memberikan informasi mengenai kualifikasi kompetensi yang harus dikuasai oleh pegawai dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, maka pihak perusahaan akan lebih mudah untuk memberikan.

Menurut Siagian (2002) Efektivitas adalah tercapainya suatu sasaran yang telah ditentukan pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber data tertentu yang dialokasikan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan organisasi tertentu.

Sigit (2003) Efektivitas adalah suatu kontinum yang merentang dari efektif, kurang efektif, sedang-sedang, sangat kurang, sampai tidak efektif. Efektif sejauh mana tujuan (organisasi) dapat dicapai untuk kena sasaran yang ingin dicapai dalam suatu organisasi.

Efektivitas adalah mengerjakan sesuatu yang benar. Sesuatu organisasi barangkali bisa efisien tetapi tidak efektif dalam pendekatan pencapaian tujuan organisasi. Semakin dekat organisasi ketujuannya, maka semakin efektif organisasi tersebut (Ahadi, 2010).

Fraud dalam Bahasa Indonesia tidak hanya diartikan secara sempit sebagai kecurangan, dalam dunia keuangan *fraud* bisa berarti pencurian (pasal 362 KUHP), pemerasan dan pengancaman (pasal 368 KUHP), penggelapan (pasal 372 KUHP), perbuatan curang (378 KUHP), dan sebagainya.

Menurut Alison (2006) kecurangan (*Fraud*) adalah bentuk penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut.

Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2010) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat dalam teori ini yaitu “tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*)”.

1. Pressure

Rukmawati (2011) mengatakan tekanan/motif ini sesungguhnya mempunyai dua bentuk yaitu nyata (*direct*) dan bentuk persepsi (*indirect*). Bentuk merupakan tekanan yang nyata disebabkan oleh kondisi kehidupan yang nyata yang dihadapi oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan. Kondisi tersebut dapat berupa kebiasaan sering berjudi, kecanduan obat terlarang, atau menghadapi persoalan keuangan. Tekanan dalam bentuk persepsi merupakan opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan seperti misalnya *executive need*. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan pribadi (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial targets*).

2. Opportunity

Rukmawati (2011) kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Hal yang paling menonjol di sini adalah dalam hal pengendalian internal. Pengendalian internal yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Di antara 3 elemen *fraud triangle*, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, kontrol dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.

1. Rationalization

Hal ini sebagai bentuk pembenaran dalam melakukan tindak kecurangan. Misalnya pelaku kecurangan merasa wajar dalam melakukan kecurangan dikarenakan alasan tertentu seperti perolehan insentif ataupun bonus yang tidak sesuai dengan kinerja dan effort yang telah dilakukan dalam bekerja, perolehan gaji yang tidak layak sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari., ataupun adanya perilaku yang tidak adil dalam pembagian porsi keuntungan.

Oleh karena itu, individu ataupun kelompok pelaku kecurangan merasakan suatu kewajiban untuk melakukan tindakan tersebut sehingga diperlukannya suatu kesepakatan yang ditandatangani secara sah terkait dengan perolehan imbal jasa ataupun bonus yang sesuai dengan masa kerja, kelas jabatan, dan lain sebagainya. Dengan begitu, akan terciptanya harmonisasi dalam lingkungan pekerjaan sehingga kinerja serta produktivitas anggota suatu perusahaan ataupun instansi.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), Internal Fraud digolongkan menjadi 3 yaitu: Fraud terhadap Aset (Asset Misappropriation), Fraud terhadap laporan keuangan (Fraudulent Statements), Korupsi (Corruption).

1. Fraud terhadap aset (Asset Misappropriation)

Penyelewengan terhadap aset perusahaan ataupun instansi pemerintah dapat dikaitkan dengan tindak kecurangan. Aset suatu perusahaan dapat berupa aset yang bersifat tunai maupun aset yang bersifat non tunai. Aset yang bersifat tunai dapat berupa kas sedangkan aset yang bersifat non tunai dapat berupa peralatan ataupun perlengkapan yang ada di perusahaan. Penyelewengan aset yang bersifat tunai dapat berupa penggelapan dana suatu perusahaan baik itu secara uang tunai, penerimaan cek dari pelanggan dan lain sebagainya. Sementara contoh penyelewengan aset yang bersifat non tunai yaitu berupa penggunaan peralatan ataupun perlengkapan untuk kepentingan pribadi. Misalnya, mengambil alih komputer kantor untuk digunakan di rumah.

2. Fraud terhadap laporan keuangan (Fraudulent Statements)

Jenis Fraud ini menjadikan laporan keuangan tidak terlihat seperti pada kenyataan sehingga apabila dilakukan audit laporan keuangan akan terlihat perbedaan laporan keuangan yang ditulis dengan keadaan yang sebenarnya. Fraud terhadap laporan keuangan dapat berupa pemalsuan bukti transaksi seperti bukti transfer pelanggan terhadap perusahaan sehingga dana tersebut dapat dialihfungsikan ke rekening pribadi, mengakui pendapatan perusahaan lebih besar sementara pengakuan terhadap utang diminimalisasi sehingga kondisi laporan keuangan tersebut tidak berada pada kondisi yang sebenarnya dan dapat mengakibatkan kerugian yang bersifat material.

3. Korupsi (Corruption)

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), korupsi tergolong menjadi 2, yaitu: adanya konflik kepentingan dan tindakan menyuap ataupun menerima suap. Konflik kepentingan dapat dikatakan sebagai salah satu korupsi jenis nepotisme. Hal ini dikarenakan antara satu individu dengan individu lainnya memiliki suatu kepentingan. Misal di suatu perusahaan terdapat seseorang pimpinan yang berwenang dalam memilih rekan kerja secara langsung untuk mengisi suatu posisi ataupun jabatan suatu bidang tertentu. Akan tetapi, dikarenakan pimpinan tersebut memiliki sanak saudara di suatu perusahaan tersebut, maka saudaranya itulah yang akan dipilih untuk mengisi jabatan tersebut tanpa melewati berbagai tes terkait kualifikasi. Oleh karena itu, tentu saja penempatan posisi tersebut dapat dipertanyakan dikarenakan apakah kemampuan dari

saudara pimpinan tersebut setara dengan keahlian yang dibutuhkan untuk menduduki jabatan yang diperlukan

Pencegahan fraud dalam bisnis merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam menjaga integritas dan keberlangsungan perusahaan. Berbagai penelitian telah menyoroti hubungan antara sistem dan prosedur operasional standar (SOP) dengan pencegahan fraud. Menurut, terdapat pengaruh signifikan antara pengendalian internal dan integritas karyawan terhadap pencegahan fraud (Az-Zahra et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi SOP yang baik dan integritas karyawan yang tinggi dapat membantu dalam mencegah terjadinya tindakan kecurangan dalam suatu perusahaan.

Selain itu, juga menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam upaya pencegahan fraud, khususnya di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali (Dewi, 2021). Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai etika dan integritas dalam SOP perusahaan dapat menjadi landasan yang kuat dalam mencegah terjadinya fraud. Dengan demikian, SOP yang mencerminkan nilai-nilai etika dan integritas dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam pencegahan fraud.

Selain itu, juga menekankan pentingnya penerapan Good Corporate Governance (GCG), kesadaran anti-fraud, dan integritas karyawan dalam upaya pencegahan kecurangan (Budiantoro et al., 2022). GCG yang kuat, kesadaran akan risiko kecurangan, dan integritas yang tinggi dari seluruh jajaran karyawan dapat membentuk landasan yang kokoh dalam mencegah terjadinya fraud dalam lingkungan bisnis.

Lebih lanjut, merekomendasikan pendekatan gabungan antara kemampuan audit dan analitik digital dalam mencegah terjadinya fraud pada perusahaan (Laudeciska et al., 2022). Dengan memanfaatkan teknologi dan analitik digital dalam memantau transaksi dan aktivitas perusahaan, SOP yang terintegrasi dengan teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendeteksi dan mencegah potensi kecurangan.

Dalam konteks hubungan antara SOP dan pencegahan fraud, penting untuk memperhatikan faktor internal perusahaan seperti kontrol internal, integritas karyawan, dan penerapan GCG. Implementasi SOP yang baik, didukung oleh integritas karyawan yang tinggi, penerapan GCG yang kuat, serta pemanfaatan teknologi dalam proses audit dan analitik, dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah terjadinya fraud dalam bisnis. Dengan demikian, keselarasan antara SOP yang baik dan faktor internal perusahaan yang mendukung integritas dan transparansi dapat menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan dan reputasi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam mencegah fraud di lingkungan operasional PT ABC. Studi kasus dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena kontekstual secara rinci dalam setting dunia nyata.

1. Observasi Lapangan

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas operasional di PT ABC. Observasi ini ditujukan untuk memahami bagaimana SOP dilaksanakan di lapangan dan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara prosedur tertulis dan praktik aktual. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, dengan mencatat aktivitas rutin serta respons karyawan terhadap pelaksanaan SOP.

2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan kunci, yaitu manajer operasional, staf bagian administrasi, gudang, penjualan, dan internal audit. Teknik ini bertujuan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait pelaksanaan SOP, kasus fraud yang pernah terjadi, serta saran perbaikan SOP. Data wawancara direkam, ditranskrip, dan dianalisis secara tematik.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dikaji mencakup SOP resmi perusahaan, laporan keuangan internal, laporan hasil audit, serta laporan kejadian fraud. Dokumentasi ini digunakan untuk memverifikasi informasi dari observasi dan wawancara, sekaligus untuk memahami isi formal SOP yang sedang diterapkan dan membandingkannya dengan praktik aktual.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Teknik-teknik analisis ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana SOP di PT ABC berfungsi dalam mencegah fraud, serta untuk mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Deskriptif

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi implementasi SOP di PT ABC. Analisis deskriptif melibatkan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi untuk menjelaskan temuan terkait SOP dan fraud yang terjadi.

2. Analisis Kualitatif

Wawancara dan observasi lapangan menghasilkan data kualitatif yang dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah dalam analisis tematik meliputi:

- a. Pengkodean: Identifikasi tema-tema utama dari transkrip wawancara dan catatan observasi.
- b. Kategorisasi: Pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi.
- c. Interpretasi: Penafsiran makna dari data yang telah dikategorikan untuk menemukan pola dan hubungan yang relevan.

3. Analisis Komparatif

Data yang diperoleh dari dokumen SOP yang ada dibandingkan dengan praktik terbaik (best practices) dan standar industri untuk menilai kesesuaian dan efektivitas SOP saat ini. Analisis komparatif membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dan area yang perlu ditingkatkan dalam SOP perusahaan.

4. Analisis SWOT

Dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang mempengaruhi efektivitas SOP dalam mencegah fraud. Hasil analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi perbaikan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mengidentifikasi rumusan masalah terkait efektivitas SOP dalam mencegah fraud, penulis terlebih dahulu melakukan penelusuran terhadap berbagai kerugian yang dialami perusahaan akibat lemahnya pelaksanaan SOP

Dari hasil penelusuran penulis ditemukan bahwa:

1. Estimasi Kerugian Keuangan
Total kerugian akibat fraud yang tercatat dari tahun 2023 hingga waktu penelitian ini dilaksanakan telah melebihi Rp1.000.000.000. Jumlah ini menunjukkan dampak finansial yang signifikan terhadap perusahaan.
2. Sebaran Lokasi Kejadian Fraud
Mayoritas kasus fraud terjadi di wilayah Jawa Barat, area operasi dari PT ABC, PT ABC merupakan distributor resmi produk dari PT SS dan PT FS. Sementara itu, wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur juga mengalami kasus fraud, namun jumlahnya relatif lebih kecil dibandingkan wilayah Jawa Barat
3. Pola dan Modus Kejadian Fraud
 - a. Adanya faktur penjualan kredit yang sudah jatuh tempo lebih dari 14 hari namun belum ada pembayaran dari toko/outlet yang melakukan pembelian, kemudian dilakukan pengecekan dan ternyata berdasarkan keterangan dan bukti dari toko/outlet faktur tersebut telah dibayarkan namun tidak disetorkan oleh salesmen.
 - b. Adanya faktur penjualan tunai maupun kredit yang dibuat oleh salesmen secara sitem namun setelah jatuh tempo dan dilakukan penelusuran ditemukan bahwa outlet tersebut merupakan faktur fiktif.
 - c. Diduga kuat ada kerjasama antara tim salesmen dan tim dropper dalam melakukan manipulasi penjualan, antara lain bentuknya adalah adanya kerja sama antara tim gudang dan tim dropper dalam melakukan pencurian barang di gudang dan terdeteksi ketika dilakukan stok opname secara acak oleh tim dari internal audit.
4. Pelaku dan Unit Terlibat
Berdasarkan frekuensi dan dampak, mayoritas pelaku fraud berasal dari tim salesmen, diikuti oleh tim dropper dan gudang. Ketiga unit ini secara fungsional memiliki akses langsung ke proses distribusi barang dan transaksi, yang seharusnya diawasi secara ketat melalui SOP

Identifikasi Penyebab Terjadinya Fraud

Berdasarkan hasil penelusuran dari peneliti ketika menjalankan tugas sebagai internal audit, ditemukan ada beberapa alasan yang menyebabkan para pelaku berani melakukan tindakan fraud

1. Tekanan Hidup
Berdasarkan pengakuan dari para pelaku alasan pertama mereka melakukan fraud adalah karena adanya tekanan kehidupan yang dihadapi oleh para pelaku yang mendorong untuk melakukan fraud, kondisi tersebut dapat terjadi sebabkan oleh kondisi keuangan, kebiasaan minum minuman keras dan berjudi online.
2. Kesempatan
Kesempatan muncul karena lemahnya pengendalian internal di beberapa titik proses operasional. Salah satu contohnya adalah di bagian gudang, di mana prosedur *double checking* atas barang yang dimuat ke kendaraan operasional sering kali tidak dijalankan. Hal ini memberikan ruang bagi manipulasi jumlah barang oleh oknum dropping atau salesmen. SOP yang ada belum secara tegas menetapkan tanggung jawab, batasan akses, dan langkah kontrol verifikasi di titik-titik kritis ini.
3. Pembeneran
Banyak pelaku memandang tindakan mereka sebagai bentuk "kompensasi" atas ketidakadilan dalam sistem insentif. Mereka merasa bahwa gaji dan bonus yang diterima tidak sebanding dengan beban kerja dan pencapaian target harian. Akibatnya, muncul pembeneran internal untuk melakukan fraud sebagai "hak pribadi yang diambil secara

diam-diam". SOP perusahaan belum secara jelas mendefinisikan struktur insentif dan transparansi evaluasi kinerja, sehingga menciptakan celah bagi persepsi tidak adil.

Evaluasi

Berdasarkan hasil audit internal, peneliti menemukan sejumlah kelemahan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berpotensi membuka celah terjadinya tindakan fraud. Temuan tersebut dirinci sebagai berikut

1. Belum ditemukan adanya SOP yang mengatur mengenai konfirmasi penjualan oleh bagian administrasi ketika barang sudah sampai di toko/outlet. Tidak adanya SOP ini berakibat tidak ada kontrol untuk memastikan sampai atau tidaknya barang di toko tujuan sesuai faktur. Kondisi ini memungkinkan salesman bekerja sama dengan tim dropping untuk melakukan penjualan fiktif.
2. Dalam SOP Monitoring Piutang Dagang Perusahaan belum ditemukan adanya prosedur yang mengatur proses konfirmasi piutang dagang oleh bagian administrasi, hal ini berpotensi membuka peluang terjadinya penggelapan faktur piutang oleh tim salesman dan dropping karena tidak adanya monitoring secara harian piutang dagang oleh tim administrasi.
3. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap SOP New Open Outlet perusahaan belum ditemukan adanya prosedur baku yang mengatur mengenai penjualan kredit ke toko/outlet *General Trade* yang baru terdaftar di sistem perusahaan. Hal ini akan berdampak kepada tidak terkontrolnya penjualan kredit terutama penjualan ke *General Trade* ke toko-toko baru yang berpotensi banyaknya piutang tak tertagih karena ketidakmampuan toko/outlet dalam membayar utang.
4. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap SOP gudang perusahaan belum ditemukan prosedur baku yang mengatur mengenai kewajiban staf gudang untuk melakukan pengecekan barang ketika akan di muat ke dalam mobil operasional perusahaan, hal ini berpotensi adanya kelebihan barang yang di muat ke dalam mobil operasional namun tidak terdeteksi oleh staf gudang.
5. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap SOP pemakaian kendaraan operasional perusahaan, belum ditemukan adanya prosedur yang mengatur mekanisme pengisian BBM kendaraan operasional, hal ini berpotensi adanya pembengkakan biaya BBM operasional yang disebabkan oleh adanya kecurangan yang dilakukan oleh driver dalam setiap pengisian BBM.

Rekomendasi Perbaikan PT ABC

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) PT ABC peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Perusahaan harus segera melakukan update terhadap SOP yang mengatur mengenai prosedur konfirmasi penjualan barang setelah sampai di outlet. Dalam SOP tersebut mengatur aktivitas bagian administrasi dalam memastikan setiap barang yang dikirim ke toko/outlet sudah sampai dan diterima oleh toko sesuai yang tertera dalam faktur penjualan.
2. Perusahaan harus segera menambahkan prosedur konfirmasi piutang dagang oleh bagian administrasi ke dalam SOP monitoring piutang dagang perusahaan. Prosedur tersebut mengatur aktivitas bagian administrasi dalam melakukan konfirmasi atas existensi piutang dagang secara harian.
3. Perusahaan harus segera menambahkan prosedur penjualan kredit terkhusus ke toko/outlet GT (*General Trade*) yang baru terdaftar sebagai pelanggan perusahaan ke dalam SOP New Open Outlet. Dimana SOP tersebut mengatur mengenai syarat-syarat yang harus dilakukan oleh outlet/toko baru ketika melakukan pembelian secara

kredit. syarat-syarat yang harus dipenuhi antara lain toko baru yang ingin melakukan pembelian kredit terlebih dahulu harus melakukan penjualan tunai sebanyak 3 kali atau toko harus melakukan pembelian dengan limit tertentu secara tunai sebelum mengajukan pembelian secara kredit. hal ini perlu dilakukan agar perusahaan bisa mengetahui kondisi keuangan toko/outlet baru tersebut agar kedepannya bisa menghindari adanya piutang macet yang disebabkan oleh ketidak mampuan outlet membayar utang.

4. Perusahaan harus segera menambahkan prosedur *double ceking* sata dilakukan loading barang ke dalam SOP Gudang dimana hal ini berguna untuk memastikan bahwa barang yang dimasukkan kedalam kendaraan sesuai dengan jumlah yang ada di faktur.
5. Perusahaan harus segera menambahkan prosedur pengisian BBM kendaraan operasional kedalam SOP pemakaian kendaraan operasional. Prosedur tersebut mengatur mengenai mekanisme pengisian BBM (Bahan Bakar Minyak) kendaraan operasional perusahaan, salah satu mekanisme pengisian BBM yang lumrah di terapkan di berbagai perusahaan adalah dengan menggunakan voucher pengisian BBM di SPBU tertentu yang sudah bekerjasama dengan perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) di PT ABC, dapat disimpulkan bahwa SOP yang diterapkan belum efektif dalam mencegah tindakan fraud secara menyeluruh. Kelemahan utama terletak pada belum diperbarunya beberapa prosedur sesuai dengan perkembangan operasional perusahaan serta tidak adanya pengaturan yang jelas pada sejumlah titik kontrol yang krusial. Hal ini menyebabkan lemahnya pengendalian internal, yang pada akhirnya membuka peluang terjadinya berbagai bentuk kecurangan, seperti manipulasi faktur penjualan, pencurian barang, dan penyalahgunaan kendaraan operasional.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan SOP tanpa implementasi yang disiplin dan sistem pemantauan yang kuat belum cukup untuk mencegah fraud. Area-area yang paling rentan, seperti proses konfirmasi penjualan, monitoring piutang dagang, kontrol gudang, dan mekanisme pengisian BBM kendaraan, membutuhkan prosedur standar yang lebih tegas, terkini, dan terintegrasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu segera melakukan pembaruan SOP secara menyeluruh, menetapkan sistem verifikasi lintas-divisi, serta memperkuat pelatihan dan kesadaran internal agar SOP dapat berfungsi optimal sebagai instrumen pengendalian terhadap potensi fraud.

Saran

Berdasarkan temuan di atas, penulis memberikan beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas SOP dalam mencegah fraud di PT ABC:

1. Disarankan agar perusahaan segera memperbarui SOP, khususnya yang mengatur prosedur konfirmasi penjualan dan piutang dagang. Prosedur ini harus melibatkan bagian administrasi secara aktif untuk memastikan bahwa setiap barang yang dikirim telah diterima oleh outlet secara sesuai dengan isi faktur.
2. SOP Monitoring Piutang Dagang perlu dilengkapi dengan mekanisme verifikasi harian oleh bagian administrasi. Langkah ini penting untuk mencegah potensi penggelapan dan meminimalkan risiko piutang tak tertagih.
3. SOP New Open Outlet disarankan untuk ditambah dengan persyaratan tertentu sebelum toko baru dapat mengakses fasilitas kredit, seperti pembelian tunai minimal tiga kali atau

- akumulasi transaksi hingga batas tertentu. Tujuannya adalah untuk mengukur kelayakan keuangan dan menghindari kredit macet.
4. Prosedur double-checking di bagian gudang harus segera ditambahkan dalam SOP untuk memastikan bahwa barang yang dimuat dalam kendaraan operasional sesuai dengan jumlah yang tercatat dalam faktur.
 5. Disarankan agar SOP kendaraan operasional dilengkapi dengan prosedur pengisian BBM, misalnya melalui sistem voucher yang dikelola internal dan hanya berlaku di SPBU mitra. Hal ini dapat mengontrol pengeluaran dan mencegah praktik manipulasi oleh pengemudi.
 6. Perusahaan perlu menerapkan sistem monitoring dan evaluasi rutin terhadap seluruh SOP untuk memastikan bahwa prosedur yang ada tetap relevan dengan perkembangan bisnis serta efektif dalam mencegah fraud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, N. (2010). *Pengantar manajemen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Alison. (2006). *Fraud auditing (Bagian pertama dari dua tulisan)*. Diunduh dari <http://www.reindo.co.id> pada 2 Februari 2025.
- Atmoko, Tjipto. 2012. *Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. Jakarta.
- ACFE “Fraud Tree” (Online) tersedia di <https://acfe-indonesia.or.id/>
- Budiantoro, S., Aprillivia, N., & Lapae, K. (2022). Pengaruh penerapan good corporate governance (gcg), kesadaran anti-fraud, dan integritas karyawan terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Universitas YARSI. Jakarta
- Dewi, N. (2021). Internalisasi tri hita karana dalam usaha pencegahan fraud pada lembaga perkreditan desa (lpd) bali indonesia. *Abis Accounting and Business Information Systems Journal*, 9(4). <https://doi.org/10.22146/abis.v9i4.70390>
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Pedoman praktis menyusun standard operating procedure*. Quadrant. Yogyakarta
- Fajar Nur’Aini. (2016). *Tujuan pembuatan pengertian standar operasional prosedur*. Universitas Bina Sarana. Jakarta
- Insani, I. (2010). *Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai Pedoman Pelaksanaan Administrasi Perkantoran dalam Rangka Peningkatan Pelayanan dan Kinerja Organisasi Pemerintah*. Penyempurnaan Makalah pada Workshop Manajemen Perkantoran di lingkungan Kementerian Komunikasi dan Informatika Bandung. Bandung
- Laudeciska, L., Yanni, Y., & Yunita, Y. (2022). Fraud laporan keuangan: preventif terhadap fraud pada perusahaan. *Jurnal Bina Akuntansi*. Universitas Internasional Batam. Batam

- Ningrum, M. A., Ratminah, R., Riantini, M., Aryeni, E., Trisiani, S., Hermina, D., Nurlatifah, N., Asmara, T., Istikomah, A., Sekartani, Y., Budiarti, N., Hernawati, Y., Sefriyia, Y., & Noucie, R. (2019). *Standar operasional prosedur (SOP) pelayanan kebidanan*. Universitas Galuh. Ciamis
- Rizqika, A., Putri, A. & Oktarina, D. (2023) Pengaruh Standar Operasional Prosedur, Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecurangan Akuntansi. Universitas Hayam Wuruk Perbanas. Surabaya
- Rukmawati, A.D. (2011). Presepsi Manajer dan Auditor External Mengenai Efektifitas Metode Pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan, Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Siagian, S. (2022). *Kiat meningkatkan produktivitas kerja*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Soehardi, S. (2003). *Perilaku organisasi*. BPFE UST. Yogyakarta
- Susilowati. (2017). *Penerapan standar operasional prosedur*. Diakses dari <http://erepository.perpus.uinsalatiga.ac.id/7620>
- Puspitarani, D. (2019). Pengaruh IC Dan SOP Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Penalaran Etis Sebagai Variabel Moderating. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat. Jakarta